

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu genre sastra yang dipelajari di tingkat menengah, yaitu drama. Drama sendiri menuntut kemampuan berbahasa produktif, khususnya keterampilan berbicara pada saat mengucapkan dialog antar pemain. Drama adalah sebuah karya sastra yang memiliki keunikan dan kelebihan dibandingkan jenis sastra lain, seperti puisi dan prosa. Proporsi drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran atau seni pertunjukan (Hasanuddin WS, 1996:1). Drama termasuk seni sastra, jika masih berupa bentuk naskah. Lain halnya jika sudah dalam wujud pementasan maka dikategorikan pada seni teater. Ketika mementaskan sebuah drama, para pemainnya harus piawai untuk memainkan peran yang sesuai dengan tuntutan naskah.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) di SMA kelas XI semester 2, yang berkaitan dengan drama yaitu, “penggunaan gerak-gerik, mimik, serta intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama”. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran drama tidak hanya dianggap sebagai karya sastra yang fungsinya sebagai bahan bacaan, tetapi sebagai sebuah karya yang nantinya akan dipentaskan.

Pada kenyataannya kondisi pembelajaran sastra di sekolah masih dapat dikatakan kurang. Salah satunya dapat dibuktikan dengan ketersediaan alokasi

waktu. Jumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan kesusasteraan di kelas XI semester 2 sebanyak 7 KD dari jumlah keseluruhan, yaitu 17 KD. Perbandingan itu menunjukkan alokasi waktu untuk materi sastra lebih sedikit dibanding dengan keterampilan berbahasa. Termasuk pembelajaran bermain drama yang hanya berjumlah 2 KD dari 7 KD materi sastra, dengan alokasi waktu 4x 45 menit.

Selain itu dari beberapa sekolah yang penulis ketahui, masih ada guru bahasa Indonesia yang masih berkuat pada pembelajaran yang bersifat konvensional. Sebagian guru menganggap pemberian materi berupa naskah drama dirasakan telah cukup untuk membekali siswanya dalam melakukan pementasan drama. Padahal terdapat perbedaan antara mempelajari drama dalam naskah dan drama dalam pementasan.

Bukti lainnya dari segi penggunaan media. Cara mengajar yang monoton dan penggunaan media yang sama hanya akan menimbulkan kejenuhan pada siswa. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, drama merupakan sebuah karya yang unik. Seharusnya guru mampu memberikan rangsangan untuk menarik perhatian siswa. Rangsangan itu dapat muncul dengan memberikan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran drama.

Menurut penelitian Rusyana (1979) disimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah 6:3:1. Penelitian tentang drama tidak hanya berhenti sampai sana. Hasil penelitian Nugroho (2009) pun membuktikan bahwa drama masih menduduki peringkat paling bawah dalam minat karya sastra. Selain itu dari temuan awal penulis berdasarkan survei terhadap subjek penelitian,

ditemukan bukti bahwa kurangnya minat siswa terhadap drama masih terjadi sampai sekarang. Hal tersebut terutama dalam menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan memerlukan ketekunan.

Guru pun menganggap pementasan drama merupakan beban tersendiri bagi siswa. Penyebabnya karena siswa kurang mengenali tokoh yang akan diperankannya. Hal seperti itu mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam menguasai peran. Ketika memainkan sebuah drama, tidak menutup kemungkinan kalau siswa akan memainkan karakter yang berbeda dengan pribadinya. Dalam hal ini tidak hanya kemampuan kognisi yang berkembang, tetapi juga kecerdasan emosional akan meningkat. Mereka pun harus terbiasa untuk menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi yang sesuai dengan watak tokoh tertentu.

Selain itu, sebagian besar siswa kurang memiliki keberanian untuk menampilkan ekspresi dan kreativitasnya di depan umum. Mereka cenderung mudah terpengaruhi oleh *audience* atau penonton. Apalagi jika yang menontonnya adalah orang yang dikenalnya. Kondisi itu akan menjadi tantangan bagi siswa. Rasa percaya diri terlahir dari sebuah keberanian. Sikap tersebut sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh siswa yang akan bermain drama.

Terkait dengan berbagai permasalahan tersebut, pemilihan teknik pengajaran merupakan salah satu solusi yang tepat. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penulisan sebelumnya. Fini Arifani Nuraeni (2008:3) dalam “Pengembangan Model Sugestopedia dalam Pembelajaran Bermain Drama (Penulisan Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPA SMA Kartika Siliwangi 2 Tahun Ajaran 2007/2008)” menyatakan bahwa guru memerlukan sebuah teknik

atau model dalam mengurangi hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran bermain drama. Selain itu Ikarisma Kusmalina (2010:5) dalam “Pembelajaran Bermain Drama dengan Model Sinektik (Penulisan Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Margaasih Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)” menyatakan bahwa penerapan model maupun teknik drama tertentu mampu meningkatkan keberanian serta kemampuan siswa dalam pembelajaran drama.

Hasil penelitian tersebut menjadi referensi bagi penulis untuk menerapkan teknik lainnya dalam pembelajaran bermain drama. Kali ini penulis akan menggunakan teknik Richard Boleslavsky (1933). Richard Boleslavsky adalah tokoh asal Polandia yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam perkembangan dunia teater. Tekniknya memuat enam ajaran yang bisa membantu siswa sebagai pemula untuk bermain drama. Enam ajaran itu adalah konsentrasi, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, observasi, dan irama. Penulis mengharapkan dengan diimplemantasikannya teknik tersebut, guru mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat serta kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian mengenai teknik Richard Boleslavsky diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain drama. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Penerapan Teknik Richard Boleslavsky dalam Pembelajaran Bermain Drama (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, penulis melakukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Alokasi waktu 4x 45 menit dirasa kurang cukup untuk melaksanakan pembelajaran bermain drama yang maksimal.
2. Pembelajaran bermain drama yang kurang diminati oleh siswa.
3. Teknik atau cara pengajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional. Belum adanya inovasi lain dalam pembelajaran drama.
4. Siswa kurang mengenal tokoh yang akan dimainkannya, sehingga kurang menguasai pemeranan.
5. Siswa belum berani menampilkan ekspresi dan kreativitasnya di depan kelas.

C. Batasan Masalah

Berawal dari permasalahan pembelajaran drama yang kurang diminati siswa dan cara pengajaran yang masih bersifat konvensional maka penulis lebih memfokuskan kajian pada penerapan teknik dalam pembelajaran bermain drama. Teknik bermain drama cukup bervariasi, tetapi pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik Richard Boleslavsky.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran bermain drama siswa dengan menggunakan teknik Richard Boleslavsky ?
2. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam bermain drama sebelum menggunakan teknik Richard Boleslavsky dengan kemampuan siswa dalam bermain drama sesudah menggunakan teknik Richard Boleslavsky?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk:

1. memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran bermain drama siswa dengan menggunakan teknik Richard Boleslavsky; dan
2. mengetahui perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam bermain drama sebelum menggunakan teknik Richard Boleslavsky dengan kemampuan siswa dalam bermain drama sesudah menggunakan teknik Richard Boleslavsky.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori dan penggunaan teknik Richard Boleslavsky dalam pembelajaran bermain drama.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi penulis sebagai calon pendidik. Selain itu melatih penulis agar dapat menemukan dan menerapkan teknik yang inovatif dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dapat menambah referensi dan alternatif penerapan teknik yang digunakan dalam pembelajaran sastra, khususnya bermain drama. Hal ini tentunya akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan upaya peningkatan kualitas pengajaran.

c. Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang baru, sehingga diharapkan dapat memunculkan minat terhadap sastra. Selain itu adanya peningkatan kemampuan siswa dalam bermain drama.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai teknik Richard Boleslavsky yang dapat digunakan dalam pembelajaran bermain drama.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penerapan model maupun teknik drama tertentu mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran drama.
2. Teknik bermain drama Richard Boleslavsky merupakan salah satu teknik bermain drama yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama (Hasanudin WS, 1996:175).

H. Hipotesis

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu atau hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_1).

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam bermain drama sebelum menggunakan teknik Richard Boleslavsky dengan kemampuan siswa dalam bermain drama sesudah menggunakan teknik Richard Boleslavsky

H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam bermain drama sebelum menggunakan teknik Richard

Boleslavsky dengan kemampuan siswa dalam bermain drama sesudah menggunakan teknik Richard Boleslavsky.

I. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan paham pada pemaknaan yang digunakan dalam judul maka penulis mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Teknik Richard Boleslavsky adalah teknik bermain drama yang dilakukan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan aktor atau pemain drama dalam memerankan tokoh dengan menerapkan enam ajarannya, yaitu konsentrasi, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, observasi, dan irama, sebagai tuntunan.
2. Pembelajaran bermain drama adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan penghayatan, gerak-gerik, mimik, dan pengucapan dialog, sesuai dengan watak tokoh tertentu dalam sebuah pementasan.